

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Konsep Pembelajaran**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dianggap sebagai proses interaksi yang melibatkan tiga komponen utama ini dan terjadi dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem di mana semua komponen tersebut saling terhubung dan berinteraksi guna mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hanafy (2014:74), pembelajaran pada dasarnya mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan program pembelajaran. Ini mencakup perencanaan kegiatan yang merinci kemampuan dasar dan teori pokok dengan alokasi waktu yang jelas, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah pembelajaran untuk setiap materi pelajaran. Proses pembelajaran melibatkan interaksi edukatif, yang merupakan interaksi yang disadari untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan ini mengikuti metode dari pihak pendidik (guru) dan melibatkan kegiatan belajar secara pedagogis oleh peserta didik. Seluruh proses ini berlangsung secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Belajar adalah proses mengubah perilaku yang dihasilkan dari interaksi seseorang dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Santrock dan Yussen, pembelajaran adalah transformasi yang relatif permanen dan berbasis pengalaman. Menurut Raber, belajar adalah proses memperoleh informasi dan modifikasi keterampilan respon seseorang yang

relatif bertahan lama yang dihasilkan oleh latihan berulang-ulang. (Sugihartono, 2007: 74).

Dalam Sugihartono dkk. (2007:80), Sudjana mengartikan pembelajaran sebagai segala upaya sadar yang dilakukan guru untuk menunjang aktivitas belajar siswa. Menurut Gulo (Sugihartono dkk, 2007: 80), pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan suasana yang sebaik-baiknya bagi kegiatan pendidikan. Menurut Nasution (Sugihartono dkk., 2007:80), pembelajaran adalah proses menyiapkan lingkungan belajar dan berinteraksi dengan siswa untuk menjalin hubungan-hubungan yang menumbuhkan pembelajaran. Biggs (Sugihartono et al., 2007: 80–81) membagi definisi belajar menjadi tiga kategori: institusional (struktur kemampuan mengajar), kuantitatif (transmisi informasi), dan kualitatif (usaha guru untuk mendukung aktivitas belajar siswa). Berdasarkan banyak penafsiran tersebut, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja oleh seorang instruktur untuk mentransfer informasi, mengatur lingkungan sekitar, dan merancang suatu sistem dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar melibatkan perolehan pengetahuan dan pengalaman yang mengubah perilaku dan kemampuan bereaksi secara relatif permanen, dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya.

### **2.1.2. Pembelajaran Tatap Muka**

Definisi belajar secara langsung adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan materi pendidikan di lingkungan kelas. Belajar merupakan suatu upaya untuk membujuk siswa agar terlibat dalam kegiatan pendidikan. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan mengubah perilaku seseorang (Syarnubi dkk, 2020). Guru memberikan pengajaran sebagai cara bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan sikap dan keyakinannya (Suardi, 2018).

Cara pandang lain mengenai pembelajaran adalah sebagai proses kolaboratif antara pendidik dan siswa untuk memanfaatkan semaksimal

mungkin seluruh sumber daya dan potensi yang telah ada. Hal ini mencakup baik potensi diri siswa yang meliputi minat, keterampilan, dan kemampuan dasar, maupun potensi orang lain. seperti lingkungan sekitar, materi pendidikan, dan fasilitas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2015).

Sebaliknya, pembelajaran tatap muka terjadi ketika guru hadir secara fisik untuk memberikan materi pelajaran dibandingkan melalui komunikasi internet. Pembelajaran yang bergantung pada kehadiran guru di kelas dikenal dengan istilah pembelajaran tatap muka.

Metode pengajaran tradisional disebut juga metode ceramah karena metode tersebut telah lama digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu pengertian pembelajaran tatap muka adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran tatap muka siswa dengan memperhatikan kejadian-kejadian luar yang mempengaruhi siswa, kejadian-kejadian dari luar siswa dapat diantisipasi atau diketahui. selama proses tatap muka. Pada tahapan kompetensi yang strategis, kegiatan pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan tidak terstruktur (Depdiknas,2008).

Menurut pandangan Bonk dan Graham yang dikutip dalam Hasbullah (2014:69), pembelajaran tatap muka merujuk pada pendekatan pembelajaran konvensional yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Pendekatan ini melibatkan guru dan siswa dalam satu ruangan yang dirancang secara terencana, dengan fokus pada lokasi (*place-based*) dan interaksi sosial sebagai karakteristik utamanya.

Selain itu, pembelajaran tatap muka dimaksudkan untuk menunjang proses belajar siswa melalui interaksi langsung, dengan memperhatikan pengaruh faktor luar yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa dan dapat

diprediksi atau dipahami selama pembelajaran tatap muka. Artinya serangkaian tindakan proses pembelajaran tatap muka. Dalam perolehan kompetensi yang strategis, penting untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. (Depdiknas, pembelajaran tatap muka, Direktorat pembinaan sekolah menengah atas, 2008).

Menjelaskan pentingnya pembelajaran tatap muka, kita dapat menyimpulkan bahwa pengajaran tatap muka adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam dialog langsung, dimana siswa dan guru saling berhadapan dan menimbulkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Pendekatan pembelajaran langsung ini bertujuan agar kita dapat memantau perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa melalui proses belajar individunya.

a. Pendekatan Multikultural

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai strategi sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengedepankan pelestarian budaya dan penghormatan terhadap setiap kelompok budaya dalam masyarakat. Pendekatan pembelajaran multikultural menumbuhkan rasa hormat terhadap individu yang berbeda latar belakang budaya dan memberdayakan siswa dengan memberikan kesempatan berkolaborasi dengan individu yang berbeda ras, agama, budaya, dan tradisi yang menjadi tujuan secara langsung. (Mursel J dan Nasution, 2008).

b. Pendekatan Kooperatif

Menurut Riyanto dalam Tudiman, dkk (2014:4), Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan akademik dan keterampilan sosial, termasuk keterampilan interpersonal. Dalam metode pembelajaran ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pendekatan ini bertujuan untuk

menumbuhkan kerjasama yang kuat antara siswa dan anggota kelompok serta menjamin pembelajaran kolaboratif dianggap berhasil apabila seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran.

c. Strategi Pembelajaran Tatap Muka

Menurut Roy Kellen yang dikutip dalam Rusman (2013), strategi pembelajaran tatap muka dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kemampuan guru dan keterampilan mengajar secara umum.

1. Strategi yang berpusat pada guru (*Teacher-Centered Oriented*)

Pendekatan yang berpusat pada guru mengacu pada strategi pembelajaran langsung, pendekatan deduktif, dan pembelajaran penjelasan. Dalam pendekatan ini peran guru mempunyai pengaruh besar dalam menentukan isi dan materi pembelajaran serta proses pembelajaran yang digunakan.

2. Strategi yang berpusat pada siswa (*Student-Centered Oriented*)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa meliputi strategi pembelajaran berbasis inkuiri, penemuan, dan pendekatan induktif (berfokus pada pembelajaran siswa). Dalam strategi ini peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing agar kegiatan belajar siswa lebih terarah.

d. Jenis Model Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka meliputi ceramah, demonstrasi, latihan, latihan, dan kerja kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Rusyan dkk. (1990). Pemilihan metode pembelajaran tergantung pada upaya guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara tepat dengan situasi dan kondisi siswa serta mempertimbangkan faktor-faktor yang secara optimal mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, metode pembelajaran menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketekunan dan keberhasilan belajar.

e. Langkah – Langkah Pembelajaran Tatap Muka

(Jamaludin, 2016) Model pembelajaran tatap muka dan langkah-langkah pembelajaran tatap muka adalah sebagai berikut:

1. Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan informasi latar belakang untuk mempersiapkan siswa dalam pembelajaran.
2. Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan informasi langkah demi langkah.
3. Guru merencanakan dan memberikan instruksi pelatihan awal.
4. Guru memeriksa/mereview apakah siswa telah berhasil menyelesaikan tugas dan memberikan umpan balik.
5. Guru menerima pelatihan khusus untuk diterapkan pada situasi sehari-hari yang lebih kompleks dan mempersiapkan peluang pendidikan berkelanjutan.

Dalam Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang program “Standar Nasional Pendidikan Kesetaraan Paket C”, pelaksanaan pendidikan tatap muka meliputi:

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik harus melakukan:

- 1) Mempersiapkan kondisi pembelajaran sehingga agar siswa dapat berpartisipasi baik secara psikis maupun fisik dalam proses pembelajaran.
- 2) Komunikasikan tujuan pembelajaran atau SK dan KD yang ingin dicapai.
- 3) Mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah diketahui siswa dan menghubungkannya dengan materi yang dipelajarinya.

b) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD, dilakukan secara interaktif, seru, menarik dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mendorong mereka untuk bekerja atas

inisiatif sendiri. Menyediakan ruang yang cukup. Kreativitas dan kemandirian selaras dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang dapat mencakup proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

#### 1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, pendidik harus:

- a. Membimbing siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuannya sesuai topik/topik yang dipelajari,
- b. Menggunakan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (memperlakukan alam sebagai guru) dan melibatkan pencarian siswa dari berbagai sumber belajar untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan rinci tentang mata pelajaran yang akan dipelajari.
- c. Perbedaan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar lainnya, peningkatan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya,
- d. Melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan pembelajaran.
- e. Memudahkan siswa dalam melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

#### 2. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, pendidik:

- a. Mengenalkan siswa membaca dan menulis dengan berbagai cara melalui tugas-tugas yang spesifik dan bermakna,
- b. Membantu siswa menghasilkan ide-ide baru, baik secara lisan maupun tertulis, melalui tugas dan diskusi.
- c. Memberikan kesempatan berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut,

- d. Mendorong pembelajaran kooperatif dan kooperatif di kalangan siswa,
- e. Memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kompetisi yang sehat untuk meningkatkan prestasi akademik,
- f. Memungkinkan mahasiswa menghasilkan laporan penelitian, baik secara lisan maupun tertulis, baik secara individu maupun kelompok,
- g. Memungkinkan siswa untuk mempresentasikan hasil jam kerja individu dan kelompoknya.
- h. Mendukung siswa dan menghasilkan produk di pameran, turnamen, dan festival.:

### 3. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, pendidik:

- a. Memberikan umpan balik positif dan konfirmasi dalam bentuk verbal, tertulis, gerak tubuh, atau hadiah atas keberhasilan pembelajaran,
- b. Konfirmasi penelitian dan hasil rinci oleh siswa menggunakan berbagai sumber yang Kami sediakan.
- c. Memfasilitasi refleksi siswa untuk mendokumentasikan pengalaman belajar yang dicapai;
- d. Membantu siswa memperoleh pengalaman bermakna dalam memperoleh keterampilan penting.
- e. Menjawab pertanyaan siswa yang mengalami kesulitan dalam bahasa yang baku dan benar,
- f. Bertindak sebagai narasumber, mentor, dan fasilitator.
- g. Memberikan bahan referensi bagi siswa untuk mereview hasil eksplorasinya.
- h. Memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut,



- i. Memberikan motivasi kepada siswa yang tidak atau tidak berpartisipasi aktif,
- j. Menemukan solusi dan membimbing siswa dalam menghadapi permasalahan.
- k. Kegiatan tutorial memberikan kesempatan dan waktu yang cukup kepada setiap siswa untuk mempelajari materi.

#### 4. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, pendidik:

- a. Bersama-sama, siswa membuat ringkasan atau kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.
- b. Untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran yang Anda lakukan dengan siswa Anda,
- c. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan,
- d. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- e. Merencanakan kegiatan tindak lanjut melalui pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan bimbingan, atau memberikan tugas terstruktur secara individu dan kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa;
- f. Memberikan siswa kegiatan belajar mandiri; Memotivasi mereka untuk memperdalam pembelajaran mereka,
- g. Menyerahkan RPP pada pertemuan berikutnya.

Dalam uraian di atas tentang proses pembelajaran tatap muka untuk memperoleh keterampilan afektif. Pembelajaran berlangsung secara interaktif, seru, menarik dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan psikologi siswa. Memberikan ruang bagi siswa. Penjelasan di atas

menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka tidak hanya menitikberatkan pada penyediaan materi pembelajaran, tetapi juga pada proses dan suasana pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang interaktif, merangsang, menarik, menantang, dan memotivasi sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif sesuai Permendiknas No. 03 Tahun 2008.

### **2.1.2. Kemampuan Afektif**

Yasin (2013:262), ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Keterampilan emosional merupakan bagian dari hasil belajar dan memegang peranan penting. Pembelajaran pada ranah afektif diperlukan untuk mendorong pengembangan nilai, etika, estetika, dan emosi dalam lingkungan belajar siswa (Allen dkk, 2010: 2).

Dalam tafsirannya, Basrowi (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik terutama ditentukan oleh keadaan emosi siswa. Siswa yang berminat belajar dan mempunyai sikap positif terhadap pengajaran diharapkan merasa nyaman mempelajari mata pelajaran tersebut dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Rencana pembelajaran harus memperhatikan kompetensi emosional sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Adanya kompetensi inti membuktikan bahwa perhatian besar diberikan pada ranah afektif hanya untuk menunjang ranah kognitif. Pengembangan ranah emosional siswa sangat penting terutama dalam mata pelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan aspek kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari analisis perilaku (perilaku yang ingin dipelajari dan keadaan perilaku belajar siswa) yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Lahirnya perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

Menurut Kathwohl, sebagaimana disebutkan dalam Sukmadinata (2005: 113), pendidikan afektif adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial individu, seperti perasaan, emosi, moral, dan etika. adalah. Pembelajaran emosional berbeda dengan pembelajaran

intelektual atau pembelajaran keterampilan. Sedangkan menurut Harsyumni (2009:87), pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada perolehan literasi kognitif saja, namun juga bertujuan untuk mencapai aspek lain seperti sikap dan minat.

Menurut Kathwohl sebagaimana disebutkan dalam Sukmadinata (2005:114), kemampuan afektif adalah komponen-komponen dalam perkembangan afektif yang terfokus pada proses internal atau perubahan-perubahan dalam tingkah laku, yang menjadi bagian dari pendidikan afektif baik sebagai proses maupun hasil akhirnya.

Allport yang dikutip dalam Djaali (2004:114), keterampilan emosional adalah keterampilan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan persiapan mental dan neurologis yang berkembang melalui pengalaman dan secara langsung mempengaruhi reaksi individu. Kemampuan inilah yang menjadi tujuan pendidikan pada alam emosional yang lebih tinggi. Dengan kata lain, seseorang hanya akan mengambil sikap tertentu terhadap suatu objek jika ia mempunyai tingkat kemampuan kognitif yang tinggi.

Menurut Arifin (2010:22), kemampuan afektif merupakan internalisasi sikap yang mengarah pada pertumbuhan batin. Hal ini terjadi ketika siswa menyadari nilai-nilai yang diterimanya dan mengambil sikap-sikap yang menjadi bagian integral dari nilai-nilai tersebut. dan memutuskan tindakan.

Menurut Muliawan (2010:217), dimensi emosional memusatkan perhatian pada perasaan dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh emosi. Dalam konteks pendidikan, aspek afektif sering diartikan sebagai minat, sikap, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran. Bloom mengklasifikasikan ranah emosional ke dalam lima tingkat penerimaan, respons, apresiasi, pengorganisasian, dan pengembangan kepribadian berdasarkan nilai atau kompleks nilai.

Menurut Reigeluth seperti yang diungkapkan oleh Mudlofir (2016:98), ranah afektif juga mempunyai beberapa tingkatan yaitu ciri-ciri penerimaan,

daya tanggap, apresiasi, pengorganisasian, dan nilai. Krathwohl dkk. mengembangkan hierarki lima lapis dalam domain emosional yang mencakup penerimaan, respons, penghargaan, pengorganisasian, dan pengembangan kepribadian berbasis nilai.

Kartwohl dan Bloom, sebagaimana dikutip dalam Symbasri (2001: -98), membagi ranah emosional menjadi lima kategori: menerima atau memberi perhatian (*receive*), bereaksi, mengevaluasi atau menghargai (*valuing*); Dibagi menjadi pengorganisasian atau pengelolaan (*organizing*), dan pencirian. Berdasarkan suatu nilai atau kompleks nilai (karakterisasi berdasarkan suatu nilai atau kompleks nilai).

Menurut Anderson, perilaku manusia juga dipengaruhi oleh sikap, sebagaimana dibahas oleh Symbasri (2001: 102). Sikap dapat diartikan sebagai organisasi pendapat dan keyakinan individu terhadap suatu objek atau situasi, yang relatif stabil, melibatkan emosi tertentu, dan menyebabkan individu bereaksi atau bertindak secara konkrit sesuai dengan keputusannya. menjadi dasar untuk. Sikap mencakup tiga komponennya: kognisi (pemahaman), kasih sayang (emosi), dan konasi (keinginan atau niat).

Menurut Anderson, Symbasri (2001: -103) memiliki beberapa ciri khas dalam bidang penilaian emosional. Dua kriteria utama yang harus dipenuhi suatu perilaku untuk diklasifikasikan sebagai emosional adalah: Perilaku melibatkan perasaan dan emosi orang. Perilaku ini mencerminkan respons khas atau tipikal seseorang. Selain kedua kriteria tersebut, terdapat ciri-ciri lain yang termasuk dalam ranah afektif: intensitas (luas atau intensitas emosi) dan ranah sasaran (objek atau situasi yang membangkitkan emosi). Identitas mengacu pada ruang lingkup di mana emosi berada. Beberapa emosi mungkin lebih kuat dibandingkan yang lain. Misalnya, perasaan cinta mungkin lebih kuat daripada perasaan gembira atau kasih sayang. Tujuan memiliki lima karakteristik emosional: sikap, minat, citra diri, nilai-nilai, dan moral.

a. Sikap

Menurut Fishbein dan Ajzen (Ramdhani: 2011), sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya terhadap sekolah atau mata pelajaran tersebut. (Popham, 1999).

b. Minat

Menurut Getzel (1996), minat adalah disposisi yang terorganisir secara pengalaman yang mengarahkan seseorang untuk memperoleh objek, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan tertentu untuk memberikan perhatian dan kinerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:583), minat atau keinginan adalah suatu kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kemampuan dan kelemahannya sendiri.

d. Nilai

Menurut Rokeach (1968), nilai adalah keyakinan mengenai tindakan, perbuatan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Dijelaskan lebih lanjut bahwa sikap mengacu pada seperangkat keyakinan tentang suatu organisasi, objek atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Definisi lain tentang nilai yang disampaikan oleh Tyler (1973: 7) menyatakan bahwa nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau gagasan yang diungkapkan oleh individu untuk mengelola minat, sikap, dan kepuasan.

e. Moral

Menurut Piaget dan Kohlberg (Syambasri, 2001: 103), moralitas merujuk pada perasaan benar dan salah mengenai kesejahteraan orang lain atau mengenai tindakan yang kita lakukan sendiri.

Dari uraian mengenai kemampuan afektif diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan afektif sangat berkaitan dengan sikap dari warga belajar. kemampuan afektif juga mencakup watak dan perilaku seperti perasaan, minat, sikap, dan emosi. Menurut Bloom kemampuan afektif dibagi kedalam lima tingkatan yakni: menerima, merespon, menghargai, organisasi, dan pembentukan karakter. Dari kelima pembagian kemampuan afektif tersebut peneliti tertarik pada sikap warga belajar dalam menerima, merespon, dan menghargai untuk dipaparkan, dikarenakan pada saat proses pembelajaran tatap muka kesadaran dari setiap warga belajar untuk terlibat secara aktif dan kesediaan warga belajar dalam menanggapi umpan balik yang diberikan tutor masih relatif rendah.

Krathwohl dan Anderson (1964) menyatakan bahwa ranah afektif adalah ranah yang meliputi emosi, nilai, rasa syukur, semangat, motivasi, dan sikap. Kemampuan seorang siswa dalam mencerminkan kelekatan yang baik diwujudkan dengan sikap yang matang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa serta tercermin dalam perilaku/sikap sehari-hari dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Contoh perilaku yang mencerminkan perilaku baik dan cinta kasih pada diri siswa antara lain: B. Disiplin dalam menunaikan segala tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran, tanggung jawab terhadap perbuatan, semangat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, rasa hormat dan penghargaan dari guru dan orang lain, teman sejawat, dan sebagainya. Ranah kognitif terlihat jelas pada kurikulum 2013. Keterampilan sikap sosial. Sikap spiritual ini diwujudkan agar siswa mengembangkan karakter yang beriman, bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sisi lain, sikap sosial dalam kurikulum 2013 diwujudkan melalui pembentukan kepribadian siswa

yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2014).

Kemampuan emosional siswa, terutama sikapnya, dapat menentukan kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya berdasarkan jenis kategori dalam ranah emosional, seperti dikemukakan oleh Krathwohl dan Anderson (1964) di bawah ini:

1. Tingkat Menerima.
2. Tingkat Menanggapi.
3. Tingkat Menghargai.
4. Tingkat Menghayati.
5. Tingkat Mengamalkan.

### **2.1.3. Ranah Afektif Dalam Pembelajaran**

#### **a. Menerima**

Menurut Bloom sebagaimana dijelaskan Suryobroto (2000: -118), penerimaan mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjadi peka terhadap adanya gejala atau rangsangan tertentu. Notoatmodjo (2003:217) mengartikan penerimaan sebagai kesediaan seseorang (subjek) untuk memperhatikan suatu stimulus (objek) yang diberikan. Sukmadinata (2010:57) menggambarkan penerimaan sebagai suatu proses pembentukan sikap dan perilaku dengan meningkatkan kesadaran akan adanya rangsangan tertentu yang mengandung unsur estetika.

Reigeluth, sebagaimana diungkapkan dalam Mudlofir (2016:98), mengartikan Menerima sebagai kemauan untuk menyadari keberadaan suatu fenomena dalam lingkungan. Dalam konteks pengajaran, ini mencakup mendapatkan perhatian, mempertahankan perhatian, dan mengarahkannya.

Bloom juga menambahkan unsur penerimaan, motivasi, dan perhatian terfokus. Oleh karena itu menerima sambil belajar merupakan suatu proses dimana individu merespon dengan kesadaran, kemauan, dan konsentrasi terhadap rangsangan tertentu yang dapat memancing sikap dan perilaku tertentu pada pasangannya. Misalnya saja contoh siswa menyimak dengan penuh perhatian ketika tutor memberikan proses pembelajaran tentang kebesaran Mahapati Gadjah Mada Kerajaan Majapahit dan Sumpah Palapa yang menjadi dasar keberadaan nusantara dan NKRI, bisa diterima.

#### b. Menanggapi

Menurut Bloom, sebagaimana dijelaskan dalam Suryobroto (2009:205), Merespon adalah reaksi terhadap rangsangan. Dalam konteks pembelajaran, ini mengindikasikan keterlibatan afektif peserta didik, di mana mereka menunjukkan minat dan keterlibatan dalam materi pembelajaran.

Reigers mengartikan reaksi sebagai reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungan, sebagaimana diungkapkan dalam Mudlofir (2016:98). Hal ini mencakup persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Pada tingkat ini, terdapat keinginan untuk mengambil tindakan sebagai respons terhadap suatu stimulus.

Notoatmodjo (2003:219) memberikan beberapa pengertian reaksi, yang meliputi tindakan siswa baru yang muncul sebagai ungkapan pendapat akibat adanya rangsangan yang timbul pada saat belajar. Dari perspektif psikologi perilaku, respons juga dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati yang terjadi sebagai akibat dari suatu stimulus. Selanjutnya ditinjau dari kemauan dan kemampuan dalam menyikapi peristiwa (stimuli) melalui berbagai bentuk partisipasi.

Unsur-unsur dalam Merespon menurut Bloom (dalam Suryobroto, 2000:119) mencakup Kesediaan untuk Merespon, Kemauan untuk Merespon, dan Kepuasan dalam Merespon.



Dengan demikian, Merespon dalam pembelajaran adalah saat peserta didik merespons dengan antusias terhadap rangsangan yang diberikan, menunjukkan minat dan keterlibatan aktif. Sebagai contoh, peserta didik yang berpartisipasi dalam diskusi tentang "krisis ekonomi moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1998, sehingga melahirkan era reformasi" adalah contoh dari proses Merespon dalam pembelajaran.

### c. Menghargai

Menghargai, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bloom dalam Suryobroto (2009:205), adalah tingkah laku yang mengakui nilai dari suatu fenomena. Menghargai melibatkan perasaan kepuasan dan kenikmatan ketika merespons suatu rangsangan, yang membuat individu ingin konsisten menunjukkan perilaku tersebut dalam situasi yang serupa.

Sebagaimana diungkapkan dalam Mudlofir (2016:98), Reigers mengasosiasikan apresiasi dengan penghayatan terhadap suatu objek, fenomena, atau tindakan. Penilaian didasarkan pada internalisasi serangkaian nilai, yang diwujudkan melalui tindakan.

Menurut Suparman (2012:139), respek diartikan sebagai keinginan individu untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah mengakui nilai atau kekuatannya, yang mengarah pada terbentuknya sikap dan perilaku positif atau negatif. Hal tersebut diungkapkan Menurut Bloom (Suryobroto, 2000: 120), unsur penghormatan meliputi penerimaan nilai, pilihan nilai, dan komitmen.

Dalam konteks pembelajaran, menghargai adalah saat peserta didik menunjukkan penghargaan terhadap nilai dari suatu objek, fenomena, atau perilaku, dan mereka ingin mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Sebagai contoh, setelah membaca cerita tentang bawang merah dan bawang putih, peserta didik dapat mengungkapkan kepercayaan bahwa kehidupan bisa belajar dari situasi yang tidak nyaman, menunjukkan

penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang bisa dipetik dari pengalaman tersebut.

#### d. Menghayati

Menurut Bloom sebagaimana dikemukakan dalam Suryobroto (2000: -121), kehidupan adalah ketika individu menjadikan nilai-nilai yang diterimanya sebagai bagian dalam dirinya. Dalam konteks ini, individu menekankan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan perbuatannya. Internalisasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku seperti mengutamakan waktu belajar, membantu teman, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasi.

Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya menerima nilai-nilai yang diajarkan, namun juga benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan tingkat pembentukan kepribadian dan perilaku yang lebih mendalam berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan.

#### e. Mengamalkan

Menurut Bloom sebagaimana dijelaskan Suryobroto (2000: 121), praktik berarti nilai-nilai yang memandu perilaku sehari-hari dan nilai-nilai itu menjadi gaya hidup (karakteristik). Tingkat kinerja tersebut tercermin dalam perilaku seperti misalnya sikap kerja mandiri dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasi.

### **2.1.4. Konsep PKBM**

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan wadah yang bertujuan untuk memperkuat potensi masyarakat dalam berbagai aspek: sosial, ekonomi dan budaya. PKBM ini didirikan dan dikelola oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperluas layanan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya mereka yang mempunyai kesempatan terbatas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pola pikirnya. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup

mereka. PKBM menyelenggarakan berbagai program kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Program PKBM pada umumnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Program-program tersebut meliputi pendidikan ekstrakurikuler dan berbagai program lain yang melibatkan kerjasama lintas disiplin. Salah satu program yang sering dilaksanakan di PKBM adalah Program Equal Opportunity. Program-program ini membantu masyarakat mencapai kesetaraan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

a. Pendidikan Kesetaraan

Pemerataan pendidikan nonformal (PNF) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui pendidikan formal. Pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan seumur hidup dan relevan sejalan dengan perkembangan zaman. Program pendidikan setara menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Program ini meliputi Paket A untuk SD/MI, Paket B untuk SMP/MT, dan Paket C untuk SMA/MA. Ini berfokus pada penyampaian pengetahuan, keterampilan praktis dan pengembangan sikap dan karakter profesional siswa. Hasil pendidikan nonformal diakui setara dengan hasil pendidikan formal melalui proses penilaian kesetaraan yang dilakukan oleh badan yang ditunjuk pemerintah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (UU No 20/2003, Sikdiknas Pasal 26 Ayat 6).

b. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar mengajar semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, mereka yang terpinggirkan, dan mereka yang sering terlantar. Prinsip dasar pendidikan inklusif adalah menghormati perbedaan semua siswa. Sistem pendidikan terpadu harus memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk penyandang disabilitas dan bakat khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang seragam. Paradigma

pendidikan inklusif didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menciptakan lembaga pendidikan yang terbuka, ramah dan tidak diskriminatif terhadap seluruh siswa. Kami bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Pendidikan inklusif juga diatur dalam berbagai peraturan, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas, atau mereka yang memiliki kecerdasan laten atau bakat khusus, untuk belajar bersama dengan orang lain di lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas, tenaga pendidik, tenaga pengajar, dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini memungkinkan peneliti untuk memperkaya teori yang digunakan ketika mengkaji penelitian yang dilakukan. Namun peneliti tidak dapat menemukan judul yang sesuai dengan judul penelitian yang mereka lakukan. Lebih detailnya peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yasin Pakaya (Universitas Mulawarman, 2020) yang berjudul “Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Warga Belajar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kedondong Samarinda”. Dengan hasil penelitian yang Disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh tutor dengan model ceramah dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Marta Yanti (Universitas Riau, 2020) berjudul “Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tatap Muka Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Al’Ilmi Riau Kota Pekanbaru”. Dengan hasil penelitian Menunjukkan tutor dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka belum sepenuhnya mengikuti proses kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tutor kurang dalam memperhatikan pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Feni Anggraeni (Universitas Sriwijaya, 2018) berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Paket C Studi Kasus di PKBM Sumber Jaya Indaralaya Mulya”. Dengan hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dari aspek pendahuluan atau pra-pendidikan. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengkonfirmasi kehadiran siswa. Pada tahap inti atau pengajaran yaitu pelaksanaan kegiatan pengajaran bahan ajar, metode yang digunakan terutama adalah ceramah dan tidak ada media yang digunakan. Pada tahap penilaian dan tindak lanjut, instruktur memberikan latihan dan pertanyaan kepada siswa tanpa tindak lanjut. Selain itu, penilaian yang dilakukan instruktur belum mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, tutor tidak memiliki jadwal dan kehadiran siswa masih sangat rendah. Saran yang dapat diberikan kepada PKBM Sumber Jaya adalah memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran dan memperbaiki sistem manajemen dan pengelolaan organisasi.

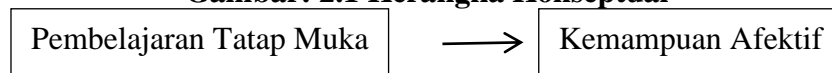
### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah gambaran atau rancangan dasar yang digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penelitian yang sistematis. Kerangka berpikir atau kerangka konseptual dapat berupa kerangka yang menunjukkan hubungan antar unsur atau kerangka yang membandingkan unsur-unsur tersebut. Kerangka berpikir di sini mengacu pada alur atau arah pemikiran yang ingin disampaikan peneliti kepada pembaca.

Variabel utama dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (pembelajaran tatap muka) dan variabel terikat (kemampuan afektif). Pembelajaran tatap muka dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain minat pribadi, materi, pendekatan guru, keluarga, teman, lingkungan, cita-cita,

bakat, hobi, serta pengaruh media dan fasilitas pembelajaran. Semua faktor tersebut dapat menyebabkan kemampuan afektif siswa.

**Gambar: 2.1 Kerangka Konseptual**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti dalam membuktikan penelitiannya, adapun hipotesis yang diajukan penelitian ini, sebagai berikut:

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis kausal yang memiliki hubungan antara variable X dan Y.

(Ha) adanya pengaruh pembelajaran tatap muka terhadap keberlangsungan pembelajaran pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Laskar Putra Mandiri.

(Ho) Kemampuan Afektif tidak berpengaruh terhadap perasaan, emosi, moral, dan etika warga belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Laskar Putra Mandiri.